

MEMBANGUN INKLUSIFITAS BERAGAMA MELALUI LITERASI DIGITAL DI MA'HAD ALY

Dakir^{1*}, Ahmad Zubaidi², Nur Silfiatun Hasanah²

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

*dakir@iain-palangkaraya.ac.id

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i2.233

Received: July 2020

Accepted: November 2020

Published: December 2020

Abstract :

The research aims to analyze and understand the efforts made by Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo in building religious inclusiveness through digital literacy for the academic community. This study uses a qualitative approach to the type of phenomenology, in which the researcher tries to understand the phenomena that occur and develop. Data collection techniques are carried out through participant observation, interviews and documentation. The data analysis was carried out through the stages of presenting data, reducing data and drawing conclusions. The results showed that digital literacy carried out by Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo in building religious inclusiveness was carried out through the utilization of digital books, scientific halaqoh, online recitation and virtual knowledge sharing.

Key words : Religious inclusiveness, digital literacy, Ma'had Aly

Abstrak :

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang upaya yang dilakukan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam membangun inklusifitas beragama melalui literasi digital kepada para civitas akademiknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, di mana peneliti berusaha untuk memahami tentang fenomena yang terjadi dan berkembang. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi partisipan, interview dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan melalui tahapan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang dilakukan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam membangun inklusifitas beragama melalui dilakukan melalui utilization of digital books, halaqoh ilmiah, ngaji online dan virtual knowledge sharing.

Kata Kunci : Inklusifitas beragama, literasi digital, Ma'had Aly

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era milenial saat ini dapat memudahkan masyarakat untuk mengakses sebuah informasi secara mudah dan praktis tanpa batas waktu. Generasi yang terlahir di era millennial beranggapan bahwa teknologi informasi sebagai kebutuhan primer (Baharun & Finori, 2019), sehingga, mereka tidak bisa terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi (Pratiwi & Asyarotin, 2019), yang terus mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan (Nurohmah, Aini, Kholik, & Maryani, 2020).

Di era globalisasi, masyarakat dituntut untuk mahir dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, yaitu internet yang memberikan kemudahan mencari dan mengakses informasi, berkomunikasi secara cepat dan luas (Ummah & Azmi, 2020). Melalui kecepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memberikan dampak terhadap berbagai aktivitas manusia (Fitriarti, 2019).

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari tanpa harus melakukan tatap muka dan dapat dilakukan di mana saja dan dalam waktu yang tidak terbatas, seperti berkomunikasi, melakukan transaksi jual beli, melakukan branding, promosi dan lain sebagainya (Fitriana, Radi, & Kurniawan, 2019).

Begitu juga sebaliknya, kemajuan teknologi juga akan berdampak negatif apabila tidak digunakan secara baik dan benar. Terdapat peluang penyalahgunaan media informasi dan teknologi, seperti pornografi, judi, penipuan, penyebaran berita hoax, provokasi dan lain sebagainya (Nurzakiah, 2018).

Untuk memanfaatkan Internet sebaik-baiknya, generasi millennial sebagai generasi penerus bangsa, perlu dipersiapkan untuk membuat keputusan yang cerdas melalui konsep literasi digital. Literasi digital diperlukan untuk mengajarkan anak-anak tentang dasar-dasar dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan keamanan digital, sehingga mereka dapat menjelajahi dunia digital dengan aman dan percaya diri (Aziz, Asyep, Sya, & Fatimah, 2020). Oleh karena itu, salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh generasi di abad 21, adalah literasi. Ada enam kemampuan literasi yang harus dimiliki yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, 2020).

Mengingat pentingnya literasi digital di era revolusi industri 4.0, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak unik, berusaha untuk terus melakukan inovasi, modifikasi dan mendesaikan kurikulumnya agar dapat survive dan mampu menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat dan zaman, agar lulusannya memiliki kompetensi dan skill yang dibutuhkan dalam memasuki era 4.0 (Baharun & Rizqiyah, 2020).

Salah satunya adalah Ma'had Aly Nurul Jadid yang berlokasi di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, di mana pesantren ini berusaha untuk mendidik santrinya agar memiliki kemampuan literasi digital dalam menghadapi zaman yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian.

Melalui literasi digital yang dikembangkan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid, diharapkan mahasantrinya memiliki kompetensi dan skill yang dibutuhkan serta mampu bijak dan arif dalam menghadapi maraknya berita hoax, provokasi, narasi kebencian dan eksklusifisme, dan lain sebagainya. Terlebih, dengan keilmuan agama yang mapan, mereka diharapkan memiliki sikap inklusif dalam beragama dan *luwes* dalam pemikirannya.

Literasi digital sangat berbeda dengan literasi pada umumnya. Pada dunia digital lebih mengarah kepada kegiatan komunikasi, menjalin relasi, baik itu berupa relasi bisnis atau relasi berteman, berpikir, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan media digital. Mengembangkan pengertian literasi digital merupakan bagian dari upaya memahami bagaimana media memberikan dampak terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan literasi (Amelia & Ulumu, 2019).

Penelitian tentang literasi telah banyak diteliti oleh para peneliti, di antaranya; Nurohmah et al., (2020) menyatakan bahwa literasi media dapat mendorong peserta didik mengikuti pembelajaran yang berbasis digital dan bekerja serta belajar dari rumah. Selanjutnya Diputra, Ketut, Trisiantari, & Jayanta, (2020) menjelaskan bahwa literasi digital mampu membantu guru untuk mencari informasi dalam membantu pembelajarannya. Begitu juga dengan Syawaluddin & Nurhaedah, (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan literasi siswa.

Mengingat pentingnya literasi digital, khususnya bagi mahasantri di Ma'had Aly Nurul Jadid, maka pihak pesantren berusaha untuk menanamkan kesadaran literasi kepada seluruh civitas akademiknya agar memiliki pemikiran yang terbuka (inklusif), *luwes*, tidak mudah menerima informasi atau berita hoax, tidak mudah terprovokasi oleh media informasi yang tidak jelas. Literasi yang dikembangkan ditujukan untuk membentuk karakter mahasantri yang melek informasi, melek digital dan mampu bersikap arif dan bijaksana dalam menerima, mengelola dan mengambil keputusan terhadap informasi yang diterima dan didapatkan, sehingga mereka memiliki sikap terbuka dalam beragama.

Perpaduan antara literasi digital dan inklusifitas dalam beragama sangat menarik untuk dikaji, mengingat dua konsep tersebut sangat bermanfaat dalam membangun kerukunan beragama, berbangsa dan bertanah air, sehingga mampu memecahkan sedikit persoalan yang menyerang bangsa ini. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kajiannya pada strategi Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam membangun inklusifitas beragama melalui literasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang membangun inklusifitas beragama melalui literasi digital di Ma'had Aly Nurul Jadid menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, di mana peneliti berusaha untuk memahami fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh subyek penelitian. Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan observasi partisipan terhadap subyek yang diteliti guna mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Peneliti juga mewawancarai beberapa informan yang

dianggap memiliki kapabilitas dalam menjawab pertanyaan seputar tema penelitian, dan mendokumentasikan beberapa hal yang dibutuhkan.

Dari beberapa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti selanjutnya melakukan analisis data, yang dimulai dari penyajian data secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang disesuaikan dengan fokus penelitian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai temuan akhir dari penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya inklusifitas dalam meningkatkan literasi digital dilakukan melalui;

Utilization of Digital Books

Utilization digital books merupakan penggunaan aplikasi digital yang digunakan oleh civitas akademika dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di Ma'had Aly Nurul Jadid, yaitu penggunaan Aplikasi Marojiul Akbar, di mana dalam aplikasi tersebut berisi ribuan kitab yang bisa di jadikan rujukan atau acuan untuk mencari sebuah dalil.

Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki tiga jenjang dalam sistem belajarnya. Jenjang yang pertama adalah Tamhidiah. Sistem belajar yang diterapkan pada jenjang ini adalah sistem setoran, atau *sorogan*. Seorang ustad mampu dan menjelaskan materi-materi dari kitab yang dijadikan rujukan belajar. Setelah itu, setiap santri wajib menyetorkan materi yang sudah dijelaskan. Begitu juga seperti sistem yang di berlakukan pada jenjang kedua, yaitu jenjang I'dadiyah.

Setelah lulus dari dua tingkatan di atas, kemudian naik ke jenjang selanjutnya atau menjadi kelas tertinggi, yakni Ma'had Aly. Sistem belajar yang diterapkan dibagi menjadi dua macam, yaitu; *takhossus*, dan akademik. Pada jenjang Ma'had Aly, beberapa dosen sudah mulai mempraktikkan sistem belajar ala Barat, di mana teknologi informasi dan komunikasi benar-benar dimanfaatkan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Seorang santri dituntut untuk mandiri menjelaskan materi yang sudah ditentukan oleh dosen yang didapat melalui pemanfaatan internet yang disediakan oleh pesantren. Materi-materi itu kemudian diringkas dan dikemas dalam bentuk power point. Santri yang lain mendapatkan kesempatan memberikan komentar dan bertanya mengenai materi yang telah di sampaikan, sehingga memudahkan mereka dalam pencarian ibaroh atau rujukan yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Selain itu, untuk memudahkan pencarian referensi dan *ibrah*, pihak pesantren juga menyiapkan Aplikasi Marojiul Akbar yang berisi beberapa kitab klasik dan kontemporer. Sesuai dengan hasil observasi peneliti (2020), penggunaannya pun sangat mudah, mahasantri hanya mengetik kata kunci atau *key word* permasalahan yang akan dicari, maka akan muncul materi yang dibahas. Melalui hal tersebut, mereka akan mendapatkan informasi yang berbeda dari berbagai sumber, sehingga mereka dengan sendirinya terlatih untuk menjadi bijaksana dalam memilih sumber dan bijaksana dalam menanggapi berbagai informasi yang berkembang terkait dengan aspek keagamaan, sosial dan budaya.

Menurut Huwaidi (2020), Aplikasi Marojiul Akbar atau kitab online lainnya, sangat memudahkan kami dalam mencari sebuah *ibrah* atau referensi, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kita cukup memasukkan *key word*, kemudian menerjemahkannya ke dalam Bahasa Arab dan dilanjutkan dengan pencarian pada menu SEARCH. Setelah itu, akan muncul beberapa referensi yang berkaitan dengan kata kunci yang telah kita tulis. Selanjutnya tinggal bagaimana kita untuk mencari satu persatu referensi yang menurut kita cocok dengan permasalahannya.

Melalui penuturan mahasantri tersebut, dapat diketahui bahwa pemanfaatan aplikasi dan kitab-kitab online yang diperoleh melalui media internet, membutuhkan kompetensi dalam bidang bahasa, khususnya Ilmu Nahwu dan Sharraf, sehingga mahasantri bisa memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalamnya. Melalui kompetensi tersebut, mereka akan mengkontruksi pemikirannya dan berusaha untuk mengkomunikasikannya dengan konteks kekinian, utamanya dalam membangun kepekaan sosial dan sikap inklusif dalam beragama.

Halaqoh Ilmiah

Halaqoh ilmiah yang dilaksanakan di Ma'had Aly Nurul Jadid merupakan kegiatan diskusi yang dilakukan secara bersama untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada, baik dalam lingkup local maupun dalam lingkup nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan civitas akademika dalam rangka memahami realitas sosial keagamaan yang ada dalam berbagai perspektif, sehingga mereka mampu menyikapi realitas tersebut secara bijak, arif dan bijaksana, terutama terkait dengan masalah keagamaan yang berkembang dewasa ini. Melalui hal tersebut, inklusifitas dalam beragama akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya melalui wawasan baru dari beberapa pakar atau ahli yang memandunya.

Kegiatan ini dilakukan karena banyaknya fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat, baik local, nasional maupun internasional. Bahkan kasus yang sempat memanas terkait dengan sentiment keagamaan, yang dianggap sebagai penistaan agama oleh beberapa kalangan, yaitu kasus karikatur Nabi Muhammad di Perancis yang membuat ricuh dan memanas di kalangan umat Islam internasional.

Dalam hal ini, Ma'had Aly Nurul Jadid turut serta berperan aktif dalam menangani persoalan keagamaan yang sangat memancing emosi tersebut melalui pendekatan *halaqah ilmiah* melalui kegiatan Seminar Nasional dengan menghadirkan beberapa tokoh nasional, di mana hasilnya berupa rekomendasi ilmiah terhadap penanganan kasus tersebut, agar masyarakat Indonesia bijak dan arif dalam menghadapinya.

Menurut Anwari (2020), seminar ini dilaksanakan karena berawal dari sebuah keresahan dan keributan masyarat yang bermuculan di media sosial. Keributan itu di picu oleh adanya konflik keagamaan di Perancis yang memancing amarah semua kaum muslimin di seluruh dunia, sampai berujung pada tindakan-tindakan yang destruktif, seperti; demonstrasi besar-besaran yang mengakibatkan banyak dampak yang ditimbulkannya, pemboikotan

terhadap produk Perancis, ujaran kebencian, provokasi dan lain sebagainya.

Menurut Gus Imdad (2020), kita sebagai santri harus belajar serius, karena bagaimana mau membela nabi, kalau kita tidak tahu siapa orang yang sedang kita bela. bagaimana kita akan merasakan mahabbah, ketika kita tidak mengenal sosok nabi. Jadi, belajar sungguh-sungguh merupakan pembelaan terbaik yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat terutama bagi mahasantri saat ini.

Zainudin (2020) berpendapat; sebagai netizen, kita jangan mudah terbawa oleh arus berita atau kabar yang tidak jelas alur ceritanya, di mana kita tidak tahu persis terhadap kejadian dan kondisi yang sesungguhnya. Tiba-tiba saja kita ikut-ikutan menuduh bahwa Perancis salah, dan lain sebagainya.

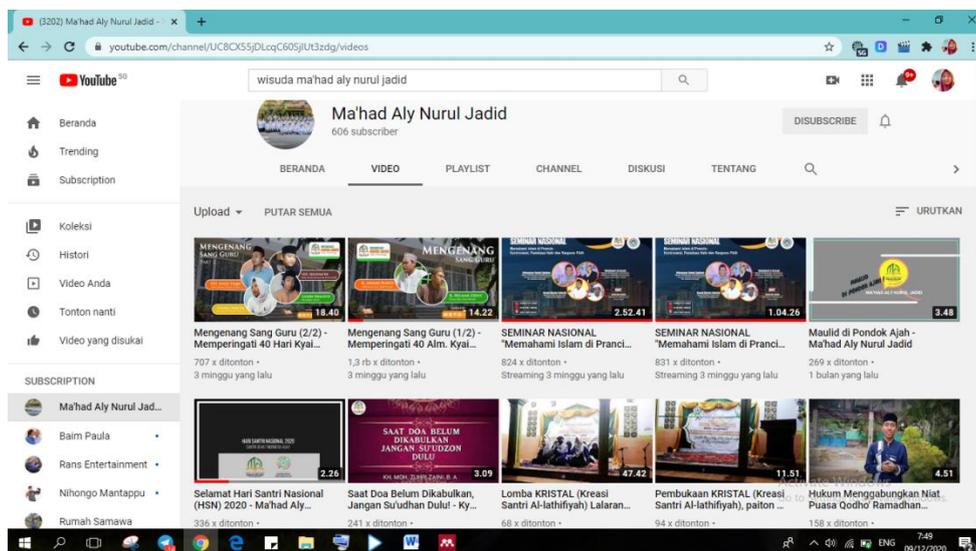
Melalui kegiatan tersebut, mahasantri akan mendapatkan banyak ilmu, pengetahuan dan pemahaman baru, utamanya terkait dengan perbedaan cara pandang, sehingga akan menimbulkan suatu perbedaan yang sangat mendalam. Oleh karenanya, melalui pemahaman terhadap perbedaan cara pandang tersebut, diharapkan akan terbangun sikap inklusif, yang mampu memberikan pencerahan baru bagi dinamika pengembangan ilmu keislaman yang *rahmatan lil alamin*.

Ngaji Online

Ngaji online adalah sebuah pengajian yang dilaksanakan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid yang dilakukan secara live di akun youtube, instagram dan fecebook Ma'had Aly Nurul Jadid. Dari pengajian tersebut memberikan kemudahan kepada mahasantri, alumni dan partisipan yang ingin mengaji kepada pengasuh tentang beberapa kitab klasik kontempores, seperti Kitab Iqna' dan Ihya' Ulumuddin yang dilaksanakan setelah shalat jama'ah Subuh sesuai jadwal yang di tentukan oleh pengurus.

Menurut Ali (2020), akun media sosial sangat penting sekali. Apalagi untuk lembaga pendidikan-keagamaan, karena orang di luar sana sulit untuk tahu dan menjangkau Ma'had Aly Nurul Jadid. Di sinilah media sosial difungsikan untuk menjembatani jarak dan waktu antara pihak pesantren dan publiknya.

Youtube, Instagram dan Facebook sebagai salah satu bagian dari media online yang digunakan oleh pesantren, memberikan fasilitas untuk menampilkan video dengan segala polesan kontennya yang dapat mengenalkan lembaga ini, menyampaikan misi dakwah yang moderat kepada publik dan memberikan kenyamanan dalam mendengarkan dakwah tanpa ada batasan jarak, waktu dan tempat.



Gambar 1 : Akun Youtube Ma'had Alu Nurul Jadid

Ada beberapa konten yang disampaikan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid secara terencana dan sistematis dalam media social tersebut, yaitu misi dakwah Islamiyah dan mengenalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang moderat. Konten-konten tersebut yaitu; 1) Ma'had Aly Menjawab, yang berisi tentang video pendek penyampaian informasi atau jawaban dari mahasantri terkait dengan pertanyaan yg disampaikan oleh warga net, yang berupa permasalahan seputar ibadah yang seringkali terjadi di masyarakat, 2) Sowan: Divisi Infokom sowan ke masyayik/kyai yang dikenal ahli dalam bidangnya untuk dimintai saran, masukan dan statemennya terkait dengan permasalahan yang sedang berkembang dan viral.

Melalui kajian tersebut, diharapkan mahasantri, alumni dan masyarakat memiliki wawasan yang luas, berpikiran luwes dan mampu menghargai perbedaan pendapat / pemikiran yang ada, sehingga mampu terbangun inklusifas dalam beragama.

Virtual Knolwedge Sharing

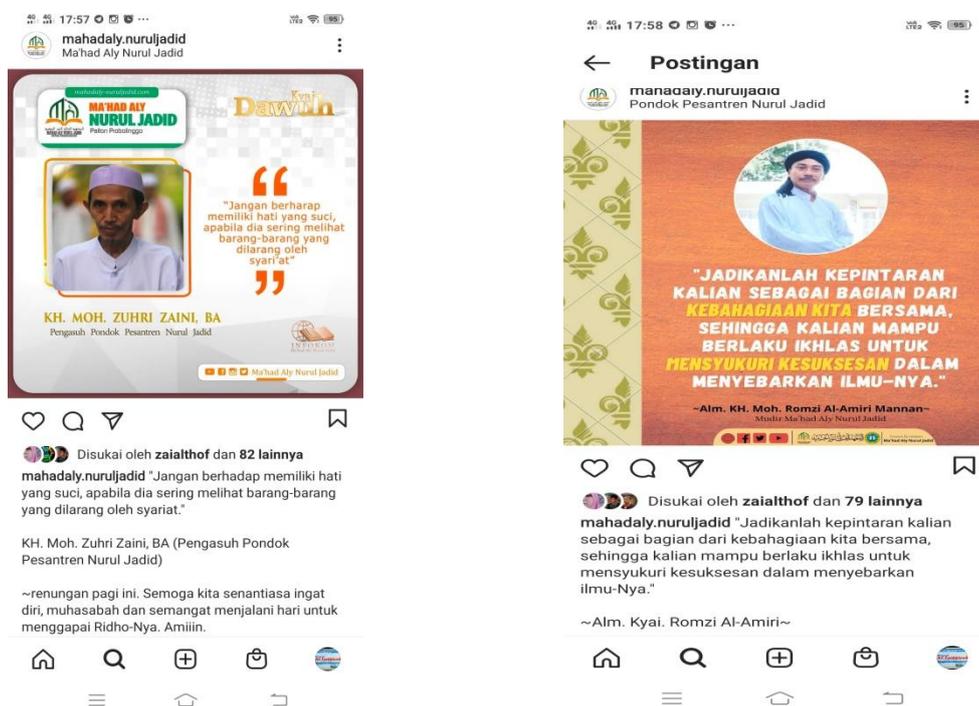
Virtual knowledge sharing merupakan strategi yang dilakukan oleh civitas akademika di Ma'had Aly Nurul Jadid dalam membangun inklusifitas beragama. Melalui kegiatan tersebut, mahasantri diajak untuk berbagi informasi dengan masyarakat digital terkait dengan berbagai hal, mulai dari kata-kata bijak, motivasi dalam beragama, dan lain sebagainya.

Menurut Irodah (2020) sharing online memberikan manfaat yang sangat besar, karena mereka dengan mudah mendapatkan informasi yang singkat dan padat melalui penyampaian kata-kata hikmah atau kata mutiara dari beberapa tokoh spiritual. Biasanya hal itu dibuat dalam bentuk MEME para pengasuh, kemudian disebar di berbagai media sosial.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa MEME yang dibuat oleh mahasantri merupakan ikhtiar dakwah digital di era 4.0, agar mudah diterima, dicerna dan diamalkan oleh masyarakat luas, tanpa harus berhadapan langsung dan hadir di depan para tokoh spiritualnya. Melalui dakwah digital yang dikemas dalam bentuk MEME, memberikan indikasi bahwa

kebijaksanaan dan kearifan yang ditampilkan oleh tokoh spiritual sangat penting untuk diikuti. Pesan-pesan spiritual yang menyejukkan, penuh kedamaian, nirkebencian sangat mendorong bagi terciptanya inklusifitas dalam beragama di tengah keragaman.

Virtual knowledge sharing yang dilakukan oleh Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo menyajikan kata-kata yang bersumber dari “dawuh” dari para pengasuh dan tokoh spiritual lainnya. Dengan adanya *virtual knowledge sharing* tersebut di harapkan dapat membantu seluruh civitas akademika dan masyarakat luas dalam membangun kesadaran akan keanekaragaman dan perbedaan yang ada, sehingga terbangun sikap *tawasuth* atau moderat dalam beragama, berbangsa dan bernegara.



Gambar 2 : MEME sebagai *Virtual knowledge sharing*

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa literasi digital memberikan peran yang cukup besar dalam membangun inklusifitas beragama civitas akademika di Ma'had Aly Nurul Jadid. Literasi dalam hal ini bukan hanya dipahami sebagai kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, dan digital yang diharapkan mampu mengembangkan sikap seseorang (Nurzakiah, 2018). Literasi ini meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas (Islam & Fadillah, 2017)

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga diperoleh sebuah pengertian dan pemahaman. Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang

bahasa hingga membentuk sebuah pengertian (Damayantie, 2018).

Setidaknya ada 6 hal dalam literasi, yaitu; literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Novianti & Riyanto, 2018; Suragangga, 2017). Seiring perkembangannya, konsep literasi ini berubah menjadi rangkaian keterampilan dalam berbagai macam kelompok yang dapat dilihat dari perspektif berbagai bidang, seperti munculnya literasi informasi, literasi kesehatan, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi budaya dan lain-lain (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Literasi tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan dasar atau alat yang mendukung proses pembelajaran akademik, tetapi sudah menjadi faktor pendukung kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang akurat dan terpercaya, kemampuan berpikir seorang individu dalam menyelesaikan permasalahan, serta etika sikap sosial dalam berinteraksi antar kelompok dalam masyarakat, seperti literasi membaca dan menulis, tetapi juga literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, digital, literasi budaya dan lingkungan dan jenis-jenis literasi lainnya (Indriyani, Zaim, & Ramadhan, 2019)

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dengan penekanan pada pemikiran kritis bukan saja hanya keterampilan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (Benaziria, 2018)

Literasi digital atau *digital literacy* dipahami sebagai kemampuan dalam menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti, akademik, karier dan kehidupan sehari-hari (Rahmatullah & Imam, 2019). Literasi digital merupakan kemampuan seseorang memanfaatkan komputer, telepon, PDA, internet, dan peralatan digital lainnya sebagai alat untuk penunjang komunikasi yang secara optimal dan benar (Raihanah, Rizky, Putri, & Effendi, 2020).

Dalam hal ini, literasi digital sangat membantu anak untuk berbuat bijak dalam menentukan mana yang benar, baik dan mana yang tidak baik dan harus diabaikan bahkan ditinggalkan. Mengetahui tanda-tanda potensi penipuan, berita hoax, ujaran kebencian, provokasi dan hal-hal yang tidak diinginkan. Berfikir kritis sebelum bertindak di dunia digital perlu diasah dan dibina sejak dini, serta waspada terhadap segala bentuk pencurian informasi dan bagaimana melindungi informasi tersebut (Novanda, 2019).

Program kegiatan gerakan literasi digital yang dilakukan oleh beberapa organisasi maupun lembaga pendidikan telah mampu mengubah persepsi guru dan peserta didik bahwa untuk mencari informasi, sumber belajar, dan artikel tidak perlu harus datang ke perpustakaan konvensional yang cukup menyita waktu guru. Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan guru dan peserta didik terutama bagi kaum santri dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi yang sebelumnya dianggap sulit untuk dibuat dan memerlukan keahlian khusus dalam bidang computer (Diputra et al., 2020).

Penggunaan media digital untuk mencari informasi pembelajaran dan kegiatan belajar mampu meningkatkan motivasi belajar, hal ini terjadi apabila media digital digunakan untuk hal yang positif, akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif juga (Amin, 2020). Sedangkan cara

sederhana menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberikan manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan (Irianto & Febrianti, 2017).

Melalui literasi digital, inklusifitas dalam memahami problem sosial keagamaan dapat terbangun dengan baik. Inklusif dipahami sebagai sebuah pemikiran yang bersifat terbuka. Inklusifisme identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain (Kurniallah & Suharti, 2016). Salah satu ciri inklusif beragama adalah pemaparan yang secara terbuka dan dialogis.

KESIMPULAN

Inklusifitas beragama di Ma'had Aly Nurul Jadid terbangun melalui literasi digital dengan baik di akun youtube, Facebook dan Instagram dengan melibatkan seluruh komponen mahasantri. Pembentukan sifat inklusifitas di Ma'had Aly Nurul Jadid dilakukan melalui; *utilization of digital books* yang dilaksanakan setiap malam senin dengan menggunakan Aplikasi Marojiul Akbar, kemudian *Halaqoh Ilmiah* ketika terdapat permasalahan yang sangat urgen untuk dibahas, dan Ngaji Online merupakan kegiatan yang dilakukan santri, alumni dan masyarakat pada saat selesai kegiatan pagi atau kegiatan setelah shalat Subuh, yang mana kegiatan tersebut langsung diampu oleh KH. Romzi Al Amiri Manan secara live di Youtube, Facebook dan Instagram. Serta *Virtual Knowledge Sharing* yang diupload melalui akun instagram Ma'had Aly Nurul Jadid. Melalui kegiatan tersebut di harapkan para mahasantri, alumni dan partisipan masih memiliki sifat pluralias yang tinggi dalam persoalan beragama.

Hasil penelitian ini tentunya tidak bisa diimplementasikan pada seluruh lembaga pendidikan pesantren yang ada, akan tetapi ini hanya difokuskan kepada situs penelitian tertentu sebagaimana tersebut di atas. Hasil penelitian ini hanya sebagai acuan bagi lahirnya penelitian-penelitian baru tentang dunia pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan pesantren selayaknya lebih inovatif dan kreatif dalam meningkatkan sikap inklusifitas beragama melalui literasi digital agar supaya tujuannya dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. J., & Ulumu, B. (2019). *Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang*. 3(2), 106-111.
- Amin, I. M. (2020). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IIS 01 SMAI Al-Maarif Singosari Malang. *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 59-67.
- Anwari, M. H. (2020). *Presiden Bems Ma'had Aly Nurul Jadid*.
- Aziz, R. M., Asyep, M., Sya, N., & Fatihah, I. C. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tanjakan 3, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 141-148.

- Baharun, H., & Finori, F. D. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 52-69. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 108-117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 11-20.
- Damayantie, A. (2018). Literasi Dari Era Ke Era. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Diputra, K. S., Trisiantari, N. K. D., & Jayanta, I. N. L. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-guru Sekolah Dasar. *Journal of Character Education Society*, 3(1), 118-128.
- Fitriana, S., Rinandiyana, L. R., & Kurniawan, D. (2019). Pengaruh Integrasi Teknologi dan Literasi Digital terhadap Keunggulan Bersaing Cinema 21. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 35-40.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pola Pengembangan Literasi Bahasa Pada Anak Studi Kasus di PAUD Wadas Kelir. *Jurnal Metabasa*, 2, 38-50.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 5(1), 108-118.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 640-647.
- Wahidin, U. (2017). Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 1-12.
- Kurniallah, N., & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201-232.
- Novanda, R. R. (2019). Hubungan Literasi Digital dengan Self Direct Learning pada Mahasiswa di Daerah Miskin Sumatera. *Jurnal Ilmu Inoformasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 21(1), 19-25.
- Novianti, R., & Riyanto, S. (2018). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Internet. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 158-171.
- Nurohmah, R., Aini, N., Kholik, A., & Maryani, N. (2020). Literasi Media Digital Keluarga di Tengah Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2834>
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20-29.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.

- Rahmatullah, M. I. (2019). Pengembangan Konsep Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Media E-Learning Pada Mata Pelajaran PJOK di SMA Kota Yogyakarta. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 1(2), 56-65.
- Raihanah, A. (2020). *Literasi digital dan pemahaman konsep himpunan siswa SMP menggunakan media pembelajaran GUI Matlab* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Syawaluddin, A., & Nurhaedah. (2017). The Impact of School Literacy Mobement (GSL) on the Literacy Ability of the Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makasar. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238-243.
- Ummah, S. K., & Azmi, R. D. (2020). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Teknologi Informatika dengan Bercirikan Joyful Learning. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(2), 93-99.